

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Peneliti melaksanakan proses penelitian dengan judul “Analisis Makna Simbol Dalam *Makosu* Pada Resepsi Pernikahan” di Kelurahan Nonbes, Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang.

4.1.1 Gambaran Umum Kelurahan Nonbes, Kecamatan Amarasi

Amarasi adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Amarasi terletak di pesisir barat daya pulau Timor. Pada zaman dahulu Amarasi merupakan sebuah kerajaan atau swapraja beribukota di Teunbaun, diperintah raja-raja dari dinasti *nai rasi uf* yang bergelar Teun-baun Tuan. Wilayah kerajaan Amarasi dibagi atas tiga kefetoran, yaitu kefetoran *Enno* dengan ibukota Oekabiti, kefetoran *Tasi-nono* dengan ibukota Buraen dan kefetoran *Rua-tnan* dengan ibukota di Baun (Kelurahan Nonbes, 2023).

Kecamatan Amarasi dulunya hanya terdiri dari satu kecamatan saja, kemudian mulai mekar menjadi tiga wilayah, yaitu: pertama, Amarasi Pusat dengan Kelurahan Nonbes, terdiri dari Desa Oesena, Desa Kotabes, Desa Ponain, Desa Tesbatan satu dan dua, Desa Oenoni satu dan dua serta Desa Apren. Kedua, Amarasi Timur terdiri dari Desa Oebesi, Desa Pakubaun, Desa Rabeka dan Desa Enoraen. Ketiga, Amarasi Barat dengan Kelurahan Teunbaun, terdiri dari Desa Tunbaun, Desa Tobaun, Desa Soba, Desa Merbaun, Desa

Erbaun, Desa Niukbaun dan Desa Nekbaun dan keempat, Amarasi Selatan dengan kelurahan Buraen terdiri dari Desa Sonraen, Desa Nekmese, Desa Retraen dan Desa sahraen. Penelitian yang penulis lakukan adalah di Amarasi Pusat, yakni Kelurahan Nonbes, Kecamatan Amarasi (Kelurahan Nonbes, 2023).

4.1.2 Keadaan Geografis Kelurahan Nonbes

Kelurahan Nonbes merupakan salah satu kecamatan yang secara administrasi termasuk dalam bagian dari kabupaten kupang. Berikut ini adalah gambaran singkat tentang Kelurahan Nonbes.

- a) Luas Wilayah Kelurahan Nonbes : 42,52 Km²
- b) Batas Wilayah Kelurahan :

Tabel 4.1
Pembagian Batas Wilayah

Sebelah Utara	Desa Oesao
Sebelah Timur	Desa Ponain
Sebelah Selatan	Desa Kotabes
Sebelah Barat	Desa Oesena

(Sumber: Kelurahan Nonbes 2023)

- c) Jarak Pusat Pemerintah Kelurahan

Jarak dari pusat pemerintahan Kelurahan Nonbes, Kecamatan Amarasi ke pusat Ibu kota Kabupaten yaitu 20,5 Km dengan waktu tempuh 32 menit. Sedangkan, jarak dari pusat pemerintahan Kelurahan Nonbes, Kecamatan Amarasi ke pusat kota yaitu 40,0 Km dengan waktu tempuh 1 jam 4 menit.

4.1.3 Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk Kelurahan Nonbes berjumlah 3.677 penduduk yang dapat dibedakan menurut jenis kelamin seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Jumlah penduduk Kelurahan Nonbes menurut jenis kelamin

No	J. Kelamain	Jumlah
1	Laki-Laki	1.829
2	Perempuan	1.848
Jumlah		3.677

(Sumber: Kelurahan Nonbes 2023)

Keadaan penduduk Kelurahan Nonbes akan dijabarkan ke dalam beberapa aspek pekerjaan seperti pekerjaan, tingkat pendidikan dan agama.

A. Jenis Pekerjaan

Sesuai data yang diperoleh, jenis pekerjaan penduduk Kelurahan Nonbes dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Jumlah penduduk Kelurahan Nonbes menurut jenis pekerjaan

No	Lapangan Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1	PNS	177	4,81
2	Pegawai Swasta	172	4,67
3	TNI	4	0,10
4	Polri	9	0,24
5	Wiraswasta	35	0,95
6	Petani	1.400	38,07

7	Buruh	32	0,87
8	Nelayan	0	0,00
	Jumlah	1.829	49,71

(Sumber : Kelurahan Nonbes 2023)

B. Tingkat Pendidikan

Di Kelurahan Nonbes terdapat dua taman kanak-kanak, tiga sekolah dasar dan dua sekolah menengah pertama serta satu sekolah menengah atas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Table 4.4
Jumlah penduduk Kelurahan Nonbes menurut tingkat pendidikan

No	Tingkat. Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa
1	Tk	2	36
2	Sd	3	410
3	Smp	2	493
4	Sma Swasta	1	60
	Jumlah	8	999

(Sumber : Kelurahan Nonbes 2023)

C. Agama

Mayoritas penduduk Kelurahan Nonbes beragama Kristen protestan. Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk menurut agama dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Jumlah penduduk Kelurahan Nonbes menurut agama

No	Agama	Jumlah
1	Kristen Protestan	2.817
2	Katolik	550

3	Islam	61
4	Hindu	10
Jumlah		3.438

(Sumber : Kelurahan Nonbes 2023)

4.2 *Makosu* Pada Resepsi Pernikahan di Kelurahan Nonbes

Dalam resepsi pernikahan di Kelurahan Nonbes, Kecamatan Amarasi ada sebuah Tradisi memberikan bekal bagi pengantin baru, yaitu Tradisi *Makosu*. Pada Tradisi *Makosu* terdapat makna simbol yaitu, uang dan musik.

Makosu telah menjadi tradisi atau kebiasaan yang diwariskan dalam adat istiadat perkawinan Masyarakat Amarasi dari jaman nenek moyang. Tradisi *Makosu* selalu dilakukan apabila ada perkawinan seorang anak perempuan yang berasal dari keluarga dengan latar belakang budaya Amarasi. *Makosu* telah menjadi keharusan keluarga perempuan untuk memberi bekal kepada anak perempuan yang sebentar lagi akan meninggalkan keluarganya untuk hidup berumah tangga yang baru.

Makosu yang diberikan kepada kedua mempelai pengantin pada acara resepsi pernikahan di Kelurahan Nonbes, Kecamatan Amarasi diyakini oleh Masyarakat Amarasi, sebagai lambang keutuhan keluarga. Bentuk dukungan moril keluarga ditunjukkan dengan pemberian uang kepada kedua mempelai pengantin. Uang tersebut diberikan secara sukarela, tanpa dipaksakan oleh keluarga. Kemudian musik dalam Tradisi *Makosu* sebagai sarana pengiring atau hiburan dan berirama sendu.

Dalam urutan adat istiadat perkawinan masyarakat Amarasi, *Makosu* merupakan tahap terakhir dari rangkaian adat istiadat perkawinan. Rangkaian adat istiadat perkawinan dimulai dengan tahap makan sirih pinang atau dalam bahasa dawan disebut *Hit naot mam fe*. Tahap kedua, adalah malam adat penurunan marga atau dalam bahasa dawan Amarasi disebut *Hit Tasona nono uf* dan tahap akhir, adalah tahap resepsi dan *Makosu*. Acara *Makosu* berada di bagian akhir dari resepsi pernikahan.

4.3 Telaah Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini sebanyak empat orang masyarakat Kelurahan Nonbes. Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka semua informan ini adalah penduduk asli Kelurahan Nonbes.

Berikut ini adalah klasifikasi informan berdasarkan jenis kelamin, umur, pekerjaan dan pendidikan.

Tabel 4.6
Klasifikasi informan Berdasarkan jenis kelamin, umur, pekerjaan dan pendidikan

No	Nama	J. Kelamin	Umur	Pekerjaan	Jabatan
1	Eliasar Ora	L	83	Petani	Tokoh Adat
2	Daniel Rassi	L	75	Petani	Tokoh Adat
3	Antonius Boymau	L	45	Petani	Masyarakat
4	Lodovikus Niobe	L	59	Pensiunan PNS	Masyarakat

(Sumber : Kelurahan Nonbes 2023)

Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling yakni informan atau subjek dipilih sesuai dengan keperluan karena yang digali dalam penelitian ini adalah kedalaman informasi bukan kuantitas

(BAB_III.pdf (undip.ac.id), di akses pada 20 Juni 2023. Empat orang informan diatas benar-benar adalah Masyarakat Kelurahan Nonbes.

Dari ke empat informan yang telah digambarkan dalam bentuk tabel di atas, maka peneliti dapat menjelaskan dan menela'ah latar belakang dari masing-masing informan sebagai berikut :

- 1) Bapak Eliasar Ora : Menjabat sebagai Tokoh adat budaya Amarasi.
Sebagai seorang Tua adat di wilayah Amarasi, Bapak Eliasa Ora mengetahui dan memahami dengan jelas tradisi *Makosu* dalam adat istiadat perkawinan budaya Amarasi di Kelurahan Nonbes.
- 2) Bapak Daniel Rassi : Adalah tokoh adat yang merupakan orang pertama yang mengadakan tradisi *Makosu* di Kelurahan Nonbes, Kecamatan Amarasi. Beliau juga memahami tradisi *Makosu* yang diwariskan secara turun-temurun.
- 3) Bapak Antonius Boymau : Seorang penduduk asli Masyarakat Amarasi Kelurahan Nonbes yang memahami tentang tradisi *Makosu* dalam adat perkawinan masyarakat Amarasi.
- 4) Bapak Lodovikus Niobe : Seorang penduduk asli Masyarakat Amarasi Kelurahan Nonbes yang memahami tentang tradisi *Makosu* dalam adat perkawinan masyarakat Amarasi.

4.4 Temuan Penelitian

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi berdasarkan pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan indikator-indikator penelitian seperti tertera pada definisi konstruk. Berikut ini adalah hasil penelitian :

4.4.1 Hasil Wawancara

Saat peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Nonbes, Kecamatan Amarasi pada tanggal 05 April – 11 April 2023, tidak ada acara resepsi pernikahan (Tradisi *Makosu*). Tetapi peneliti mengikuti acara resepsi pernikahan (Tradisi *Makosu*) yang sudah dilaksanakan pada tanggal 04 Februari 2023 di Kelurahan Nonbes, Kecamatan Amarasi.

Pada saat melakukan wawancara, peneliti terdahulu membuka wawancara berdasarkan pertanyaan pokok penelitian “Apa Makna Simbol Dalam *Makosu* Pada Resepsi Pernikahan di Masyarakat Amarasi ?” hal ini memudahkan peneliti untuk memahami apa makna simbol dalam *Makosu* pada resepsi pernikahan di Masyarakat Amarasi.

Selanjutnya, peneliti mengkajinya berdasarkan indikator penelitian yang dibagi dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa makna simbol uang yang digunakan dalam *Makosu* pada resepsi pernikahan di Kelurahan Nonbes, Kecamatan Amarasi ?

2. Apa makna simbol musik yang digunakan dalam *Makosu* pada resepsi pernikahan di Kelurahan Nonbes, Kecamatan Amarasi ?

A. Makna Simbol Dalam *Makosu* Pada Resepsi Pernikahan Di Kelurahan Nonbes, Kecamatan Amarasi.

Makosu pada masyarakat Kelurahan Nonbes, Kecamatan Amarasi, telah menjadi tradisi atau kebiasaan yang diwariskan dalam adat istiadat perkawinan masyarakat Amarasi dari jaman nenek moyang mereka. *Makosu* merupakan sebuah bekal perjalanan bagi kedua mempelai pengantin untuk memulai hidup baru.

Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan ke empat informan tentang Apa Makna Simbol Dalam *Makosu* pada Resepsi Pernikahan di Masyarakat Amarasi :

Menurut Bapak Daniel Rassi ;

“*Makosu* merupakan sebuah pemberian uang oleh kedua keluarga besar kepada kedua mempelai pengantin sebagai sebuah bekal perjalanan dan dukungan moril. Makna yang terkandung dalam “*Makosu*” ada tiga, yaitu yang pertama makna kasih sayang, dimana kedua keluarga memberikan tanda kasih sayang berupa uang sebagai bekal kepada kedua mempelai dalam menjalani rumah tangga baru. Kedua makna kekeluargaan, dimana keluarga dari mempelai laki-laki mengaitkan uang di atas kepala mempelai perempuan. Ini bermakna kekeluargaan dimana keluarga dari mempelai laki-laki memberikan penghormatan kepada mempelai perempuan sebagai tanda kasih sayang mereka. Ketiga makna budaya, dimana sebagai sebuah penghargaan kepada leluhur” (Rabu, 05 April 2023, bertempat di rumah Bapak Daniel Rassi).

Sedangkan menurut Bapak Eliasar Ora ;

“*Makosu* adalah sebuah pemberian uang secara suka rela dari pihak keluarga kepada kedua mempelai pengantin sebagai bentuk dukungan. Di

dalam acara *Makosu* terdapat penurunan marga perempuan kepada saudara laki-lakinya yang dalam Bahasa Dawan Amarasi disebut “*tasapu nono an*.” Kemudian menaikkan marga mempelai pengantin laki-laki kepada mempelai pengantin perempuan yang dalam Bahasa Dawan Amarasi disebut dengan “*tasaeba nono*” (Rabu, 05 April 2023, bertempat di rumah Bapak Eliasar Ora).

Selanjutnya, Bapak Antonius Boymau menjelaskan ;

“*Makosu* adalah persembahan keluarga kepada kedua pengantin dengan maksud dan pertimbangan agar kedua mempelai pengantin dapat menggunakannya sebagai bekal kebutuhan rumah tangga yang baru” (Senin, 10 April 2023, bertempat di rumah Bapak Antonius Boymau).

Kemudian, Bapak Lodovikus Niobe menjelaskan ;

“*Makosu* adalah sebuah bantuan yang diberikan oleh keluarga kepada kedua mempelai pengantin sebelum kedua mempelai pengantin sebelum meninggalkan kedua keluarga besar mereka dan hidup menjadi sebuah keluarga yang baru” (Selasa, 11 April 2023, bertempat di rumah Bapak Lodovikus Niobe).

B. Makna Uang Dalam *Makosu*

Dalam wawancara, Bapak Daniel Rassi mengenai apa makna uang dalam tradisi *Makosu*, beliau menjelaskan bahwa ;

“Uang dalam *Makosu* diberikan secara suka rela, tulus tanpa paksaan dari keluarga tanpa memberikan patokkan nominal uang agar dapat mengenangkan atau mengenal” (Rabu, 05 April 2023, bertempat di rumah Bapak Daniel Rassi).

Sedangkan, Bapak Eliasar Ora mengatakan ;

“Uang dalam *Makosu* merupakan simbol kepedulian keluarga yang diberikan kepada kedua mempelai pengantin sebagai wujud dukungan keluarga, walaupun sedikit yang diberikan tetapi keluarga berharap agar uang yang diberikan dapat bermanfaat sebagai modal usaha awal dalam membangun rumah tangga yang baru dengan baik” (Rabu, 05 April 2023, bertempat di rumah Bapak Eliasar Ora).

Selanjutnya, Bapak Antonius mengatakan ;

“Uang dalam *Makosu* di artikan sebagai sebuah hadiah dan bekal yang diberikan oleh keluarga kepada kedua mempelai pengantin” (Senin, 10 April 2023, bertempat di rumah Bapak Antonius Boymau).

Kemudian, menurut Bapak Lodovikus Niobe ;

“*Makosu* diartikan kedalam bahasa Indonesia sebagai bantuan yang disiapkan oleh keluarga sebagai bekal bagi kedua mempelai pengantin yang sebentar lagi akan mengarungi bahtera rumah tangga yang baru” (Selasa, 11 April 2023, bertempat di rumah Bapak Lodovikus Niobe).

C. Makna Musik Dalam *Makosu*

Saat peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Daniel Rassi, mengenai makna musik dalam *Makosu*, beliau menjelaskan bahwa ;

“Musik dalam *Makosu* berirama sendu. Itu menandakan sebentar lagi mempelai pengantin wanita akan segera pergi meninggalkan keluarganya dan hidup bersama suaminya. Musik dalam *Makosu* sebagai sarana pengiring sambil menggoyangkan badan dan tangan” (Rabu, 05 April 2023, bertempat di rumah Bapak Daniel Rassi).

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak Eliasar Ora bahwa ;

“Irama musik dalam *Makosu* berirama sendu mengiringi kedua mempelai pengantin dan keluarga. Musik dalam *Makosu* mempersatukan rasa emosional keluarga bahwa sebentar lagi kedua mempelai pengantin akan segera meninggalkan kedua keluarga besar mereka dan menempuh kehidupan rumah tangga yang baru” (Rabu, 05 April 2023, bertempat di rumah Bapak Eliasar Ora).

Sedangkan, menurut Bapak Lodovikus Niobe ;

“Musik dalam *Makosu* adalah warisan dari leluhur dan irama musik dalam *makosu* itu untuk mengiringi keluarga yang memberikan *Makosu*” (Selasa, 11 April 2023, bertempat di rumah Bapak Lodovikus Niobe).
Sedangkan, Bapak Antonius Boymau

“Kalau makna musik saya tidak begitu mengerti, tetapi musik itu adalah sebuah hiburan” (Senin, 10 April 2023, bertempat di rumah Bapak Antonius Boymau).

4.4.2 Hasil Dokumentasi

Dari hasil dokumentasi penulis melihat bahwa *Makosu* telah menjadi tradisi atau kebiasaan yang diwariskan dalam adat istiadat perkawinan masyarakat Amarasi dari jaman nenek moyang mereka. *Makosu* yang diberikan adalah dalam bentuk uang kepada kedua mempelai pengantin.

Berikut ini adalah hasil dokumentasi peneliti pada acara resepsi pernikahan, Bapak Maclon D.O Koroh dan Ibu Salni Maria Nong di Kelurahan Nonbes, Kecamatan Amarasi, Sabtu 04 Februari 2023 :

Gambar 4.4
Tradisi *Makosu*



(Sumber : dokumen pribadi 2023)

Tradisi *Makosu* adalah sebuah pemberian uang secara suka rela dari pihak keluarga kepada kedua mempelai pengantin sebagai bentuk dukungan. Dalam urutan adat istiadat perkawinan masyarakat Amarasi *Makosu* merupakan tahap terakhir dari rangkaian adat istiadat perkawinan. Pada saat acara *Makosu*, pemandu acara akan terlebih dahulu mempersilahkan kedua mempelai pengantin untuk berganti busana adat Amarasi. Setelah berganti busana adat Amarasi, kedua mempelai akan maju dan mengambil tempat di arena yang luas agar mempermudah ruang gerak keluarga yang hendak melakukan *Makosu*.

Setelah itu, pemandu acara memberikan penjelasan singkat tentang arti *Makosu* kepada seluruh tamu undangan yang hadir dalam acara pernikahan tersebut. Penjelasan itu, bermaksud untuk memberikan informasi kepada keluarga atau pun tamu undangan yang hadir serta untuk mempersiapkan lidi dan uang agar bersama-sama memberikan penghormatan, dukungan dan bersuka cita bersama kedua mempelai pengantin dalam acara *Makosu*. Kemudian pemandu acara akan mempersilahkan keluarga dari mempelai pengantin laki-laki untuk melakukan *Makosu* kepada kedua mempelai pengantin secara bergantian diiringi dengan musik perpisahan, sambil sambil menggoyangkan badan dan tangan lalu menyelipkan lidi yang telah disipkan uang ke kedua kepala mempelai pengantin.

Pada gambar di atas terdapat dua orang keluarga dari mempelai pengantin laki-laki yang memakai baju kameja berwarna biru dan baju kebaya berwarna merah muda, sedang melakukan *Makosu* kepada mempelai pengantin perempuan.

Gambar 4.5
Tradisi *Makosu*



(Sumber : dokumen pribadi 2023)

Setelah keluarga dari mempelai pengantin laki-laki melakukan *Makosu*, selanjutnya pemandu acara akan mempersilahkan keluarga dari mempelai pengantin perempuan untuk melakukan *Makosu* kepada kedua mempelai pengantin secara bergantian diiringi dengan musik perpisahan sambil menggoyangkan badan dan

tangan lalu menyelipkan lidi yang telah disipkan uang ke kedua kepala mempelai pengantin.

Pada gambar di atas terdapat dua orang keluarga dari mempelai pengantin laki-laki yang memakai baju kebaya berwarna hijau dan baju kebaya berwarna kuning, setelah *Makosu* memberikan salam (cium hidung) kepada kedua mempelai pengantin.

Gambar 4.6
Tradisi *Makosu*



(Sumber : dokumen pribadi 2023)

Setelah keluarga dari mempelai pengantin laki-laki dan perempuan melakukan *Makosu*, selanjutnya pemandu acara akan mempersilahkan kepada seluruh tamu undangan yang hadir dalam acara pernikahan tersebut untuk melakukan *Makosu* kepada kedua mempelai pengantin secara bergantian diiringi dengan musik perpisahan.

Pada gambar di atas terdapat beberapa orang tamu undangan sedang melakukan *Makosu* dan memberikan salam (cium hidung) kepada kedua mempelai pengantin. Setelah keluarga dari mempelai pengantin laki-laki dan perempuan serta seluruh tamu undangan melakukan *Makosu*. Maka pemandu acara akan mempersilahkan kedua mempelai pengantin untuk kembali ke pelaminan. Kemudian

pemandu acara akan menutup atau mengahiri acara *Makosu* tersebut. Lalu, salah satu dari pemerintah setempat akan mengambil ahli untuk membuka acara selanjutnya yaitu acara bebas.